

DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DAN MADRASAH: KONSEP, MODEL, DAN IMPLEMENTASI KONTEKSTUAL

Riki Adi Pratama¹, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴, Imam Syafe'i⁵

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁵Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹rapratama301299@gmail.com, ²agus.pahrudin@radenintan.ac.id,

³agusjatismiko@radenintan.ac.id, ⁴koderi@radenintan.ac.id,

⁵syafeiimam6@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the curriculum design of Islamic Religious Education (PAI) in schools and madrasahs, focusing on its conceptual foundation, models, and contextual application within the socio-cultural setting of Lampung Province. The study adopts a library research approach by reviewing academic literature, books, and nationally accredited journals. The findings indicate that both schools and madrasahs share a common goal in developing students' moral and spiritual character, yet differ in institutional orientation and curriculum management. Schools tend to integrate Islamic values into general subjects, while madrasahs position Islamic education as the core of the curriculum. The ideal curriculum design should be rooted in the principles of the Qur'an and Hadith, such as the command to educate with wisdom and good example (Qur'an, An-Nahl: 125), as well as the Prophet's sayings on the significance of moral education. Thus, an integrative curriculum model that harmonizes knowledge, spirituality, and character becomes the strategic direction for PAI curriculum development in Lampung to remain responsive to local socio-cultural dynamics.

Keywords: Curriculum Design, Islamic Religious Education, School, Madrasah, Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah dan madrasah dengan menitikberatkan pada konsep, model, serta penerapannya yang relevan dengan konteks sosial budaya di Provinsi Lampung. Pendekatan penelitian menggunakan metode library research dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan dokumen akademik terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di sekolah dan madrasah memiliki kesamaan dalam tujuan pembentukan akhlak dan penguatan spiritualitas peserta didik, namun berbeda dari segi orientasi kelembagaan dan pola

pengelolaannya. Sekolah cenderung mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum, sedangkan madrasah menjadikan PAI sebagai inti kurikulum. Desain kurikulum yang ideal perlu berpijak pada prinsip Al-Qur'an dan Hadis, seperti anjuran untuk mendidik dengan hikmah dan keteladanan (QS. An-Nahl: 125) serta sabda Rasulullah ﷺ tentang urgensi pendidikan akhlak. Oleh karena itu, konsep kurikulum integratif yang memadukan aspek pengetahuan, spiritualitas, dan karakter menjadi arah strategis pengembangan kurikulum PAI di Lampung agar tetap sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci: Desain Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Sekolah, Madrasah, Lampung

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, serta moralitas peserta didik di Indonesia. Dalam sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta

bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.

Secara normatif, tujuan tersebut memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an memberikan pedoman agar proses pendidikan dilaksanakan dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan dialog yang santun sebagaimana firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus dirancang dengan pendekatan yang arif, berorientasi pada kemaslahatan, dan menekankan keteladanan. Senada dengan itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa esensi pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

Dalam konteks implementasi di Indonesia, PAI di sekolah dan madrasah memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Sekolah umum menjadikan PAI sebagai bagian dari kurikulum nasional dengan alokasi waktu terbatas, sedangkan madrasah menempatkan PAI sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran. Kedua lembaga tersebut dihadapkan pada tantangan yang serupa, terutama dalam hal penyusunan desain kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan masyarakat modern.

Kondisi tersebut semakin menarik bila dilihat di Provinsi Lampung, yang dikenal memiliki keragaman sosial, budaya, dan keagamaan. Lampung memiliki berbagai sekolah dan madrasah dengan karakteristik unik, baik dari sisi visi kelembagaan, pola manajemen, maupun latar sosial peserta didiknya. Keberagaman ini menuntut adanya rancangan kurikulum PAI yang tidak

hanya normatif tetapi juga kontekstual, selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi, gotong royong, dan moderasi beragama yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Beberapa kajian terdahulu menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam pengembangan kurikulum PAI. Agus Pahrudin dkk. (2024) menyatakan bahwa desain kurikulum PAI yang ideal harus mampu menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional agar tujuan pendidikan Islam tercapai secara utuh. Pendekatan integrated curriculum ini menghubungkan antara pengetahuan agama dan ilmu umum, sebagaimana telah diterapkan di sejumlah madrasah unggulan di Lampung yang berorientasi pada pembelajaran holistik.

Meski demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti tumpang tindih antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan, keterbatasan inovasi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, serta rendahnya adaptasi terhadap teknologi dan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, kajian tentang desain

kurikulum PAI di sekolah dan madrasah menjadi penting untuk menemukan model yang ideal, relevan, dan aplikatif bagi lembaga pendidikan di Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan teori yang melandasi desain kurikulum PAI di sekolah dan madrasah?
2. Model desain kurikulum seperti apa yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana implementasi dan tantangan pengembangan kurikulum PAI dalam konteks sosial-budaya Lampung?

Adapun tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan teori dan konsep dasar desain kurikulum PAI.
2. Menganalisis model dan pendekatan kurikulum PAI di sekolah dan madrasah.
3. Merumuskan rancangan desain kurikulum PAI yang kontekstual dan relevan dengan kondisi pendidikan di Lampung.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai pengembangan kurikulum PAI,

sementara secara praktis dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum, kepala madrasah, guru PAI, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan dinamika zaman.

B. Kajian Pustaka

1. Landasan Filosofis dan Normatif Kurikulum PAI

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari pandangan hidup Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar filosofis dan normatif. Tujuan utama kurikulum PAI adalah membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an menegaskan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 201)

Ayat tersebut menggambarkan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual, yang

menjadi dasar bagi rancangan kurikulum PAI. Karena itu, kurikulum tidak cukup menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga perlu mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik yang membentuk perilaku dan akhlak peserta didik.

Menurut Agus Pahrudin (2024), arah pendidikan Islam kontemporer perlu didasarkan pada prinsip integrasi antara nilai, ilmu, dan amal. Dengan demikian, kurikulum tidak boleh terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan harus saling melengkapi dalam mewujudkan keseimbangan spiritual dan intelektual.

Landasan normatif juga diperkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan, termasuk dalam desain kurikulum, harus diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu memberi manfaat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Al-Ghazali (2005) memandang bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menyucikan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah

melalui keterpaduan antara pengetahuan, pengamalan, dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembinaan moral dan spiritual sebagai inti dari proses kurikulum Pendidikan Agama Islam.

2. Konsep Desain Kurikulum PAI

Kurikulum secara umum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Dalam konteks PAI, kurikulum mencakup penguasaan pengetahuan agama, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pembiasaan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Model kurikulum PAI dapat dikembangkan dengan mengadaptasi prinsip Tyler yang menekankan tujuan pembelajaran yang terukur, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dan Hadis sehingga terwujud keseimbangan antara rasionalitas ilmiah dan dimensi transendental (Tyler, 1949).

Menurut Zulkifli, Agus Pahrudin, dan Koderi (2024), desain

kurikulum PAI yang ideal harus memuat tiga dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi Ilmiah, yang menekankan penguasaan terhadap konsep dan dalil-dalil ajaran Islam secara sistematis.
2. Dimensi Afektif, yang berfokus pada pembentukan sikap dan karakter Islami peserta didik.
3. Dimensi Sosial, yang mengarahkan peserta didik untuk mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyusunan kurikulum PAI harus memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal. Di Provinsi Lampung, misalnya, nilai-nilai kearifan lokal seperti *sai betik* (kebersamaan), *piil pesenggiri* (harga diri dan kehormatan), serta *nemui nyimah* (keramahan) dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat relevansi dan kedekatan nilai agama dengan budaya masyarakat.

3. Model Desain Kurikulum PAI

Model desain kurikulum PAI dikembangkan sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan dan karakteristik peserta didik. Agus Pahrudin dkk. (2024) mengidentifikasi tiga model utama yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Model Berbasis Nilai (Value-Based Curriculum)

Model ini berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter melalui penanaman nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Proses pembelajaran dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi moral.

2. Model Integratif (Integrated Curriculum)

Model ini menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Contohnya, pelajaran sains dikaitkan dengan nilai ketauhidan, atau pelajaran sosial dihubungkan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan. Beberapa madrasah unggulan di Lampung telah menerapkan model ini dengan hasil yang positif.

3. Model Kontekstual (Contextual Curriculum)

Model ini menyesuaikan isi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya setempat. Guru mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal atau fenomena sosial di masyarakat Lampung, sehingga peserta didik merasa lebih dekat dan mudah memahami makna ajaran Islam.

Selain itu, penelitian Dimas Raba Pramodana dan Agus Pahrudin (2025) menambahkan model inovatif yang memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Pemanfaatan media daring dan platform sosial digunakan untuk memperkuat pembinaan akhlak dan dakwah kreatif di kalangan generasi muda.

4. Kajian Empiris Terkait Desain Kurikulum PAI

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI di sekolah dan madrasah masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Ilham Fatoni dkk. (2024) menemukan bahwa keterbatasan inovasi guru dalam mengembangkan perangkat ajar menjadi hambatan utama. Selain itu, terdapat perbedaan penekanan antara sekolah dan madrasah dalam memprioritaskan aspek keagamaan dalam kurikulum.

Sementara itu, Indah Nur Bella Sari dan Agus Pahrudin (2024) menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru PAI, kepala madrasah, dan pengawas untuk menciptakan desain kurikulum yang berkarakter dan integratif. Pendekatan kolaboratif ini terbukti mampu meningkatkan

motivasi belajar serta kesadaran religius siswa di madrasah-madrasah di Lampung Tengah.

5. Relevansi Kajian dengan Penelitian

Dari berbagai telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum PAI yang ideal di sekolah dan madrasah harus bersifat integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks Provinsi Lampung, rancangan kurikulum yang baik perlu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, agar kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter Islami di tengah masyarakat yang multikultural.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada penelusuran konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah, khususnya dalam konteks

sosial-budaya masyarakat Provinsi Lampung.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan sumber-sumber literatur untuk memperoleh data dan gagasan yang relevan dengan topik yang dikaji. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu secara mendalam untuk menemukan pola dan kerangka konseptual yang komprehensif.

Dalam penelitian ini, data yang dikaji bukan berasal dari lapangan (field data), melainkan dari sumber tertulis yang membahas rancangan, prinsip, dan implementasi kurikulum PAI dari perspektif akademik dan normatif.

2. Sumber Data

Sumber data terdiri atas dua jenis utama, yaitu:

A. Sumber Primer, yakni karya ilmiah yang menjadi rujukan pokok penelitian, di antaranya:

- Zulkifli, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, dan Koderi. Konsep dan Teori Kurikulum PAI di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 5, No. 4 (2024).

- Indah Nur Bella Sari, Agus Pahrudin, dkk. Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas. *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 4 (2024).

- Ilham Fatoni, Agus Pahrudin, dan Koderi. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2024).

- Dimas Raba Pramodana, Agus Pahrudin, dkk. Model Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI Era 4.0. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2025).

B. Sumber Sekunder, meliputi buku, peraturan pemerintah, dan literatur pendukung yang menjelaskan teori pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, serta konteks sosial-budaya Lampung, seperti:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

- Nata, Abuddin. (2019). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*.

- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Inventarisasi literatur, dengan menelusuri berbagai jurnal, buku, dan dokumen resmi yang relevan.
2. Klasifikasi sumber, yaitu mengelompokkan bahan bacaan sesuai topik, seperti teori kurikulum, model pembelajaran PAI, dan konteks pendidikan Islam di Lampung.
3. Analisis isi literatur, dengan membaca secara cermat dan menandai bagian penting yang terkait langsung dengan fokus penelitian.
4. Sintesis konseptual, dengan menyusun temuan literatur menjadi kerangka argumentasi dan analisis yang utuh.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Prosedur ini mencakup tiga tahap utama:

1. Reduksi data, dengan menyeleksi informasi penting dan mengabaikan yang tidak relevan.
2. Kategorisasi tema, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan aspek filosofis, konseptual, dan aplikatif desain kurikulum PAI.

3. Penarikan kesimpulan, melalui interpretasi dan perbandingan hasil kajian untuk menemukan pola, kesamaan, serta rekomendasi pengembangan kurikulum yang kontekstual di Lampung.

5. Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai literatur yang memiliki kesamaan tema untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga memperhatikan kredibilitas sumber, dengan memprioritaskan jurnal bereputasi nasional (Sinta 2–4) serta karya ilmiah dari dosen dan peneliti UIN Raden Intan Lampung.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang argumentatif dan aplikatif mengenai desain kurikulum PAI, sehingga dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Provinsi Lampung.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desain Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Dalam sistem pendidikan nasional, PAI berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan kepribadian muslim yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam.

Pada satuan pendidikan umum, PAI terintegrasi dalam kurikulum nasional yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan di madrasah pengelolaannya berada di bawah Kementerian Agama, dengan ruang lingkup kajian keislaman yang lebih mendalam. Meskipun terdapat perbedaan pada tataran administratif dan teknis, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki

akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian. Dengan demikian, desain kurikulum PAI harus menempatkan pendidikan akhlak sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran.

2. Perbandingan Desain Kurikulum PAI di Sekolah dan Madrasah

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa meskipun memiliki visi yang serupa, kurikulum PAI di sekolah dan madrasah berbeda dalam aspek struktur, pendekatan, dan orientasi.

Aspek	Sekolah	Madrasah
Lembaga Pembina	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Kementerian Agama
Posisi PAI dalam Kurikulum	Mata pelajaran wajib (2–3 JP/minggu)	Inti kurikulum (≥ 6 JP/minggu)
Orientasi Tujuan	Integrasi nilai Islam dalam pelajaran umum	Penguasaan ilmu agama dan pembentukan karakter Islami

Aspek	Sekolah	Madrasah	
Pendekatan Pembelajaran	Tematik dan integratif	Kontekstual, spiritual, dan berbasis kitab	kurikulum yang relevan bagi daerah seperti Lampung adalah model integratif-kontekstual. Model ini menghubungkan antara teks (ajaran Islam) dan konteks (realitas sosial-budaya).
	Berbasis kompetensi	Berbasis nilai,	
Penilaian	(K-13/Merdeka Belajar)	ibadah, dan keteladanan	Model tersebut mencakup tiga pilar utama: 1. Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum harus menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya, pelajaran biologi dikaitkan dengan ayat penciptaan manusia (QS. Al-Mu'minin: 12–14), sedangkan pelajaran ekonomi dihubungkan dengan nilai keadilan dan larangan riba. 2. Kontekstualisasi Nilai Islam dengan Budaya Lokal Lampung Nilai-nilai kearifan lokal seperti piil pesenggiri (menjaga martabat), nemui nyimah (keramahan), dan nengah nyappur (sosialisasi) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak. Guru menggunakan contoh konkret dari kehidupan masyarakat Lampung agar nilai Islam terasa lebih dekat dan aplikatif. 3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI Sebagaimana dikemukakan oleh Dimas Raba Pramodana dan Agus

Konteks di Provinsi Lampung menunjukkan pola yang sejalan. Sekolah-sekolah umum menonjolkan integrasi nilai Islam dalam kegiatan lintas mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, sedangkan madrasah di bawah binaan Kemenag memperdalam pengajaran PAI dengan kajian kitab klasik, tafsir lokal, dan budaya religius yang kuat.

Keduanya berfungsi saling melengkapi: sekolah berperan dalam internalisasi nilai Islam dalam kehidupan modern, sedangkan madrasah menjaga kedalaman spiritualitas dan tradisi keilmuan Islam.

3. Model Desain Kurikulum PAI Kontekstual Lampung

Analisis literatur dan pandangan para ahli, termasuk Agus Pahrudin (2024), menunjukkan bahwa model

Pahrudin (2025), PAI perlu bertransformasi di era digital melalui pembelajaran daring, video dakwah edukatif, dan konten kreatif islami di media sosial, guna memperluas dampak nilai keislaman di kalangan remaja.

Dengan demikian, desain kurikulum PAI di Lampung tidak hanya berfungsi sebagai dokumen normatif, tetapi sebagai sistem pendidikan yang hidup dan responsif terhadap perubahan zaman.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum PAI di Lampung meliputi:

1. Dukungan pemerintah dan Kementerian Agama melalui program moderasi beragama.
2. Ketersediaan tenaga pendidik profesional lulusan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Lingkungan sosial masyarakat yang religius dan adaptif terhadap inovasi pendidikan.

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain:

1. Keterbatasan fasilitas digital, terutama di daerah pedesaan.
2. Variasi kemampuan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

3. Minimnya pelatihan kurikulum berbasis integratif.

4. Tumpang tindih kebijakan antara Kemdikbud dan Kemenag dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kendala tersebut menunjukkan perlunya pembenahan manajemen kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta koordinasi kebijakan antarlembaga agar PAI dapat berjalan lebih optimal.

5. Rekomendasi Desain Ideal

Berdasarkan hasil kajian, desain kurikulum PAI ideal di sekolah dan madrasah di Lampung hendaknya mengacu pada prinsip berikut:

1. Berbasis nilai Qur'ani dan Sunnah Nabi ﷺ, menekankan pembentukan akhlak dan kesalehan sosial.
2. Terintegrasi antarilmu, menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu umum.
3. Kontekstual dan lokalistik, menyesuaikan dengan nilai budaya Lampung.
4. Inovatif dan digital-friendly, sesuai kebutuhan abad ke-21.
5. Kolaboratif dan partisipatif, melibatkan guru, kepala sekolah, masyarakat, dan pemangku kebijakan.

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 11)

Ayat ini menegaskan pentingnya perubahan dan inovasi, termasuk dalam konteks pembaruan kurikulum agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan teknologi.

E. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa desain kurikulum PAI di sekolah dan madrasah memiliki kesamaan visi — membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia — namun berbeda dalam pendekatan dan struktur kelembagaan. Sekolah menempatkan PAI sebagai bagian dari kurikulum umum, sedangkan madrasah menjadikannya sebagai inti pendidikan yang menjiwai seluruh kegiatan belajar.

Desain kurikulum PAI yang ideal di era modern adalah kurikulum integratif-kontekstual, yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum, mengadopsi nilai lokal, serta responsif terhadap perkembangan teknologi dan budaya.

Sebagai saran diantaranya :

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Diperlukan sinergi antara Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama agar kurikulum PAI memiliki arah dan standar yang seragam.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah dan madrasah hendaknya mengembangkan kurikulum adaptif yang mengintegrasikan nilai agama, teknologi, dan budaya lokal Lampung.

3. Bagi Guru PAI

Guru berperan sebagai inovator dan teladan moral dalam penerapan kurikulum, dengan mengaitkan ajaran Islam pada fenomena kehidupan nyata.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan melakukan penelitian lapangan (field research) untuk menguji efektivitas penerapan model kurikulum integratif-kontekstual terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pengajaran, tetapi juga sebagai instrumen dakwah dan transformasi sosial yang membentuk generasi berakhlak mulia dan rahmatan lil ‘alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Abu Hamid al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), Jilid I, hlm. 52–54.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Fatoni, Ilham, Agus Pahrudin, dan Koderi. "Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 115–130.
- Hamid, Abdul. Filsafat Pendidikan Islam: Menyemai Nalar dan Akhlak Islami. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hidayat, Rahmat. Pengantar Kurikulum Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Mastuhu. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- Pahrudin, Agus. "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 77–93.
- Pahrudin, Agus. "Model Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI Era 4.0." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 1–15.
- Pahrudin, Agus. Desain dan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Pramodana, Dimas Raba, Agus Pahrudin, dan Koderi. "Model Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI Era 4.0." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 12–28.
- Sari, Indah Nur Bella, Agus Pahrudin, dan Dedi Wahyudi. "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter di Sekolah Islam Terpadu." *Jurnal Global Education* 5, no. 4 (2024): 85–102.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.
- Zulkifli, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, dan Koderi. "Konsep dan Teori Kurikulum PAI di Sekolah dan Madrasah." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 4 (2024): 55–70.